

Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Wisata Kawasan Adat Ammatoa Di Kabupaten Bulukumba

Fitriyani

Muhammadiyah University of Makassar

Email : fitriyani@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Sumber Daya Manusia, Pengelolaan Wisata.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Wisata Kawasan Adat Ammatoa Di Kabupaten Bulukumba. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Fokus penelitian kali ini berfokus pada sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan wisata kawasan adat ammatoa dan sistem pengelolaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diuraikan kesimpulan terkait peran sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata kawasan adat ammatoa di kabupaten Bulukumba yaitu yang pertama peran pemerintah desa dan pemerintah adat terhadap wisata kawasan adat ammatoa adalah bagian terpenting dalam pengawasan dan pengembangan wisata, kedua lembaga ini bertujuan menjaga keutuhan budaya yang terdapat pada wisata tersebut. Yang kedua pada tahap pengelolaan beberapa kegiatan dan program kerjanya sudah berjalan tetapi masih terdapat kekurangan seperti izin penyediaan sarana prasarana oleh pemerintah adat, kurangnya pelatihan ekonomi kreatif untuk masyarakat dan ketertiban pengunjung.

1. INTRODUCTION

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia, dengan ± 18.110 pulau yang dimilikinya dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang mempunyai keberagaman budaya yang menunjukkan fluralisme kehidupan masyarakatnya. Revitalisasi akan nilai-nilai budaya itu pun juga dirasakan semakin urgen untuk dikembangkan agar menjadi embrio bagi pengembangan rasa solidaritas dan pengembangan kebersamaan bagi terwujudnya integritas budaya masyarakat secara universal. Berbagai wujud budaya yang dimiliki daerah Sulawesi Selatan dapat dikaji untuk mencari identitas dan jati diri bangsa dalam mengembangkan pemahaman tentang kultur yang dianut secara kolektif. Berbagai usaha ke arah itu telah banyak dilakukan oleh kalangan ahli, misalnya mengkaji kawasan-kawasan wisata daerah dan mengembangkannya untuk tujuan pengembangan edukasi cultural dan juga sebagai obyek kepariwisataan (Hasanuddin,2005).

Pengembangan objek wisata peran sumber daya manusia sangat penting karena sukses atau tidaknya pendirian objek wisata tergantung dari bagaimana SDM melayani wisatawan yang datang ke lokasi objek wisata. Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu

komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Sebagai industri jasa, sikap dan kemampuan staff berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "Sumber Daya Manusia adalah potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.

Berdasarkan uraian diatas pembangunan dan program pengembangan pariwisata memainkan peranan yang sangat penting dalam strategi pembangunan ekonomi di suatu Negara, Indonesia memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan dan dikelola secara maksimal, untuk lebih memantapkan pertumbuhan sektor pariwisata dalam rangka mendukung pencapaian sasaran pembangunan, sehingga perlu diupayakan pengembangan dan pengelolaan wisata. Pengelolaan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai kepribadian dan nilai-nilai bangsa, dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam Indonesia. pemanfaatan disini bukan berarti mengubah secara total, tetapi lebih berarti mengelola, dan melestarikan setiap potensi yang ada, program pembangunan pariwisata dapat diprioritaskan sebagai bagian terpenting dari strategi pembangunan ekonomi.

Peran sumber daya manusia dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori diatas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Masyarakat Kabupaten Bulukumba direpresentasikan sebagai

masyarakat dengan keberagaman budaya dan kepatuhannya melestarikan telah diakui oleh beberapa kalangan usia. Menurut *Badan pusat statistik* (BPS) Daerah Kabupaten Bulukumba (2021) destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bulukumba antara lain : Pantai Kasuso, Pantai Bara, Pantai Bira, Mandala Ria, Marumasa, Apparalang, Titik Nol, dan terakhir Kawasan Adat Ammatoa.

Wisata yang disebutkan oleh badan pusat statistik merupakan wisata yang dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata, selain dikelola oleh dinas pariwisata destinasi tersebut juga dikelola langsung oleh internal kawasan wisata dalam hal ini internal yang dimaksud pemerintah setempat .

Wisata Kawasan Adat Ammatoa memiliki potensi daya tarik wisata yang sangat menjanjikan, seperti alam, dan budaya unik yang dianut oleh masyarakat Tana Towa, Kecamatan Kajang sehingga dapat memberikan kekuatan untuk menjadi salah satu kunjungan wisata, potensi daya tarik wisata Kawasan Adat Ammatoa cukup besar peluangnya untuk dapat dikembangkan dan dapat diandalkan, selain keindahan dan keramahan penduduk, kawasan destinasi tersebut banyak menyimpan cerita bersejarah yang membuat wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara tertarik untuk berwisata. Namun dalam pengelolaan wisata Kawasan Adat Ammatoa masih banyak permasalahan yang sering kita temui, salah satunya belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang betul-betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor wisata kawasan adat ammatoa.

Untuk penelitian lebih mendalam dan menghindari perluasan masalah, maka penelitian ini fokus pada sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan wisata kawasan adat ammatoa dan sistem pengelolaan wisata. Sebagaimana diketahui bahwa destinasi wisata harus memerlukan SDM yang cukup dalam hal pengelolaannya.

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian dari Siryayasa (2020) dengan hasil penelitian

bahwa keberadaan wisata permandian Air Terjun Bantimurung'Na Gallang dengan berbagai bentuk potensi yang dimiliki memberikan peluang yang besar untuk dikunjungi, peluang ini dapat terlaksana dengan baik jika pihak pemerintah daerah dan masyarakat bersinergi melakukan upaya pembenahan dalam bentuk pengelolaannya. Suryaningsi (2018) dengan hasil penelitian pengelolaan kepariwisataan secara elitis oleh pengurus desa adat sebagai wakil masyarakat dengan tetap menjaga kesucian dan kesakralan Pura.

Sugiarto, (2018) dengan hasil penelitian strategi peningkatan wisata budaya local, perbaikan kualitas SDM, mempertahankan keunikan pariwisata. Sasahang (2017) dengan hasil penelitian optimisasi kebijakan pemerintah daerah dalam prioritas pengelolaan kepariwisataan. Adam (2019) dengan hasil penelitian memperoleh potensi tiap objek berdasarkan karakteristik wisata budaya dan arahan pengembangan untuk objek wisata budaya yang ada di kecamatan Ternate Utara.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan dari Siryayasa, Suryaningsi, Sugiarto, Sasahang dan Adam maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan pariwisata yaitu dengan meningkatkan pengelolaan wisata dan peran sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia. Maka salah satu bentuk kajian yang direncanakan yaitu penelitian tentang peran sumber daya manusia dan sistem pengelolaannya terhadap Wisata Kawasan Adat Ammatoa, oleh karena itu penelitian ini diberi judul "Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Wisata Kawasan Adat Ammatoa Di Kabupaten Bulukumba.

2. RESEARCH METHODS

Banyaknya data yang diperoleh sebagian besar adalah data kualitatif dan metode dalam menganalisis data yaitu metode kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diklasifikasikan secara statistik. Ketika menggunakan analisis kualitatif, interpretasi temuan dan kesimpulan akhir dibuat dengan penalaran logis atau

sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu analisis yang membutuhkan tiga komponen yaitu pengolahan atau reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan - catatan lapangan tertulis. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memperoleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, Reduksi data berarti menggeneralisasi dan memilah suatu data yang mendasar dan penting, mencari topik dan template dan membuang data yang tidak perlu. Proses analisa data terlebih dahulu meninjau semua data yang terkumpul.

b. Penyajian Data

Penelitian Kualitatif, representasi data berupa deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan flowchat, dan representasi tersebut berupa kalimat-kalimat yang disusun secara logis dan sistematis agar mudah dipahami saat dibaca.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan disini adalah penemuan baru yang belum jelas dan akan terungkap setelah penyelidikan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami apa yang terjadi di wisata Kawasan Adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba. Adanya pengulangan aktivitas penelitian bertujuan untuk pemantapan dan penelusuran data dengan tepat

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Peran pemerintah desa

Obyek wisata ini sudah berkembang dengan dukungan dari pemerintah desa, peran pemerintah desa sebagai pengelola wisata kawasan adat yaitu mengawasi pembangunan area wisata dan menjalin kerjasama yang baik dengan semua pihak yang terlibat pada pengelolaan wisata kawasan adat ammatoa. Karena dengan melibatkan pemerintah desa,

kebudayaan masyarakat ammatoa yang menjadi obyek wisata ini akan terjaga. Sejalan dengan kesimpulan yang diambil oleh Suryaningsi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Budaya Pura Puse Pura Desa, Desa Pekraman Batuan, Gianyar" yaitu pengelolaan secara elits oleh pengurus desa sebagai wakil masyarakat yang menjaga kesucian dan kesakralan pura.

3.2 Peran pemerintah adat

Dibalik pengelolaan wisata kawasan adat Ammatoa ada peran seorang pemimpin di luar dari pemerintahan desa, dia tidak termasuk pada aparatur desa, dia ditunjuk sebagai kepala suku dalam pemerintah adat, perannya yaitu sebagai pembuat kebijakan terhadap pengembangan wisata kawasan adat ammatoa. Menentukan sebuah keputusan atas pembangunan sarana prasarana wisata dan menjaga kawasan adat Ammatoa dengan berladaskan hukum adat yang berlaku di kawasan itu sehingga pelaksanaan pengelolaan kadang terkendala oleh izin kepala suku dalam hal pembenahan atau penambahan infrastruktur, sejalan dengan kesimpulan oleh Siryayasa (2020) pada penelitiannya yang berjudul "Pengelolaan Wisata Budaya Permandian Air Terjun Bantimurung,na Gallang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan" yaitu wisata permandian air terjun bantimurung memiliki banyak potensi untuk dikunjungi jika pemerintah bersinergi melakukan pembenahan.

3.3 Planing (perencanaan)

Perencanaan memiliki peran vital dalam pengelolaan wisata, karna kebutuhan setiap wisatawan itu harus terpenuhi saat memasuki kawasan wisata seperti kenyamanan berwisata yang mencakup kebersihan, hunian yang cukup dan kelengkapan sarana prasarana lainnya, pada pengelolaan wisata merencanakan pembangunan hunian dan menambah sarana prasarana lainnya harus terus dikembangkan dan pelaksanaan kegiatan lain seperti pelatihan dari pengelola untuk masyarakat harus ditingkatkan. Sejalan dengan kesimpulan yang

diambil oleh Sriwahyuningsih (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba" yaitu untuk mengetahui peluang pengembangan obyek wisata maka dibutuhkan perencanaan atau strategi dalam pengelolaan wisata.

3.4 Organising (pengeorganisasian)

Pada tahap pengorganisasian tentunya akan melibatkan sumber daya manusia karna merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan wisata, karna dengan pengorganisasian yang tepat akan memberikan dampak positif pada pengelolaan wisata dan masyarakat. Namun jika pengorganisasinya kurang maksimal maka memberikan kesan buruk ke pengunjung. Sejalan dengan kesimpulan yang diambil oleh Sugiarto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal" yaitu strategi peningkatan wisata dapat dicapai dengan perbaikan pengorganisasian (SDM) guna mempertahankan keunikan pariwisata.

3.5 Actuating (pelaksanaan)

Pelaksanaan program tentunya tidak akan bisa dilakukan secara sepihak oleh pengelola maka dari itu pada tahap pelaksanaan akan melibatkan beberapa kelompok seperti masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata sangat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri, sejalan dengan penelitian Andi Ayu Arismah (2019) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pantai Tanjung Bira Terhadap Aktifitas Ekonomi Masyarakat Sekitar Kabupaten Bulukumba" yaitu dampak dari pengembangan wisata terhadap pedagang kaki lima sangat dirasakan pelaksanaannya.

3.6 Controlling (pengawasan)

Pada tahap pengawasan fungsi seorang pengelola selaku pelaksana seluruh kegiatan yang berlangsung atau sedang direncanakan

wajib melakukan tahap ini, pengawasan yang dilakukan sebaiknya rutin agar tidak terjadi kerusakan pada infrakstruktur wisata..

a. CLOSING

4.1 Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Wisata Kawasan Adat Ammatoa di kabupaten Bulukumba, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Peran sumber daya manusia pada pengelolaan wisata kawasan adat ammatoa dalam hal ini yaitu pemerintah desa dan pemerintah adat , dimana pemerintah desa berfungsi sebagai pengawas dan pelaksana wisata kawasan adat ammatoa, selain itu pemerintah desa juga berperan menjaga tradisi adat ammatoa. Sedangkan pemerintah adat berperan sebagai pemberi izin terhadap jalannya pengelolaan wisata.
2. Pengelola wisata kawasan adat ammatoa memiliki banyak perencanaan diantaranya ada yang telah terealisasi dan selebihnya masih tahap planning seperti menambah infrastruktur wisata
3. Pada tahap pengorganisasian wisata kawasan adat ammatoa masih terdapat kekurangan seperti pemandu yang belum terkoordinir dengan baik
4. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang menyangkut tentang kepentingan pengembangan wisata sering dilakukan oleh pengelola wisata seperti pembenahan infrastruktur jalan dan ekonomi mikro oleh masyarakat.
5. Pada tahap pengawasan pemerintah desa sebagai pengelola senantiasa melakukan controlling terhadap pembangunan wisata.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan diatas terdapat saran diajukan yang mencakup dan menjadi bahan evaluasi kembali kepada pengelola adalah:

1. Kepada pengelola wisata kawasan adat ammatoa

- a. Disarankan untuk maksimal dalam mengelola agar wisatawan puas dengan pelayanan saat berkunjung
 - b. Disarankan untuk mengaplikasikan bentuk pelatihan kepada masyarakat agar masyarakat bisa menjual jajanan bukan dari snack yang bisa membuat tumpukan sampah
 - c. Memanfaatkan lahan untuk menambah home stay atau gazebo pada lokasi yang tidak dilarang
2. Kepada pemerintah adat izinkan peradakan wc darurat area dalam kawasan. Kepada peneliti selanjutnya mampu memperpanjang masa penelitian agar mendapatkan hasil yang baik.

BIBLIOGRAPHY

- Adam, N. F. H., Wuisang, C. E., & Mandey, J. C. (2019). *Analisis Potensi Wisata Budaya Di Kota Ternate Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Perkotaan*. Spasial, 6(3), 780-791. Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Bulukumba (2021)
- Ethika, Takariadinda Diana. 2016. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman*.
- Evans, Nigel, David Campbell & George Stonehouse. 2003. *Strategic Management for Travel and Tourism*. Oxford: Butterworth- Heinemann.
- Fitriani, D. (2018). *Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Desa Wisata Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman*. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 2(1), 62-73.
- H Khodiyat, (2013). *Sejarah Kepariwisata & Perkembangan Indonesia* . Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Hamid, Abdul, 2013. *Ammatoa dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*. Makassar: De La Macca.
- Hasanuddin, 2005. *Kondisi Sosial Ekonomi*

Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pariwisata Kota Bandung. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasibuan, Malayu S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi perka.

Jahid, Jamaluddin. 2014. *Perencanaan Kepariwisataaan*. Makassar: Alauddin University Press.

Kartono, K. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Lestari A. 2019. *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kawasan Pariwisata Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba*. Fakultas Ekonomi & Bisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar". Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Pajriah, S. (2018). *Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis*. Jurnal Artefak, 5(1), 25- 34.

Sasahang, N., Sambiran, S., & Kairupan, J. (2017). *Optimalisasi Pengelolaan Objek Pariwisata Pantai Baliranggeng Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Siau Tagulandang Biaro*. Jurnal Eksekutif, 2(2).

Siryayasa, I. N. (2020). *Pengelolaan Wisata Budaya Permandian Air Terjun Bantimurung'na Gallang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya, 15(1),45-55.

Spilanne, J. J. 1991. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah, dan Prospeknya*.

Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Jurnal Administrasi Bisnis, 7(1),45-52.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan*

Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Suryaningsih, N. W. E., & Nugroho, S. (2018). *Pengelolaan Daya Tarik Wisata Budaya Pura Puseh Pura Desa, Desa Pekraman Batuan, Gianyar*. Jurnal Destinasi Pariwisata, 5(2).

Tjokroaminoto, Moeljarto, 2000, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Birokrasi*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.

Wahab, S. 1996. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Pertja.

Widibyo.2002. *Pariwisata Sebagai Lokomotif Pemulihan Ekonomi Nasional*. Surakarta : Apikes Citra Medika Surakarta

Wahyuningsi S. 2018. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar. Program Studi Manajemen.

Yoeti, O.A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita. Yogyakarta: Kanisius.S.